Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Sekar Rare Bebek Putih Jambul: Analisis Semiotik, Kosmologi Hindu, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Era Digital

Oleh :
Ni Gusti Ayu Made Afrianti
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
ayumaden@gmail.Com

ABSTRAK

Sekar Rare merupakan salah satu warisan budaya lisan Bali yang berfungsi strategis sebagai media hiburan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak-anak sejak dini. Salah satu karya Sekar Rare yang sangat populer dan legendaris dalam tradisi lisan Bali adalah tembang Bebek Putih Jambul. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pembacaan komprehensif, penyuntingan mendalam, dan deskripsi teoretis-praktis mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam lirik Sekar Rare Bebek Putih Jambul, serta membedah secara rinci relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter anak di tengah disrupsi era digital. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) dan hermeneutika budaya yang diselaraskan dengan teks teologis-filosofis Hindu (seperti Rgveda, Atharvaveda, Yajurveda, dan Bhagavadgita). Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumen pustaka, analisis hermeneutik teks lirik lagu, dan pengkajian literatur terkait kebudayaan serta pendidikan karakter. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sekar Rare Bebek Putih Jambul bukan sekadar tembang permainan anak sederhana, melainkan sebuah struktur teks simbolik yang kaya akan nilai-nilai pendidikan moral, meliputi nilai religius (kesucian hati dan orientasi spiritual kaja kangin), nilai kebersamaan dan gotong royong (menyama braya), nilai persatuan dan kerukunan, nilai kedisiplinan dan kepatuhan norma, nilai kasih sayang (maitri dan karuna), serta nilai kepedulian lingkungan yang koheren dengan ajaran Tri Hita Karana. Nilai-nilai ini terbukti memiliki relevansi pedagogis yang amat krusial sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di jenjang pendidikan dasar guna membentengi generasi muda dari degradasi moral akibat modernisasi pesat.

Kata Kunci: Sekar Rare, Bebek Putih Jambul, Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Bali, Tri Hita Karana.

1. Pendahuluan

Pendidikan moral merupakan salah satu pilar paling fundamental dalam seluruh proses pembangunan karakter manusia seutuhnya (Permadi, 2014; Wiasti, 2021). Secara hakiki, pendidikan tidak boleh direduksi semata-mata sebagai sarana transfer pengetahuan intelektual (kognitif) atau pengembangan keterampilan teknis (psikomotorik) peserta didik. Lebih jauh dari itu, hakikat pendidikan yang sejati adalah sebuah proses pemanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu sebuah upaya berkelanjutan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dasar peserta didik secara utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, moral, dan keterampilan (Lickona, 1991). Dalam konstelasi pemikiran pendidikan modern,

tolok ukur keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian nilai-nilai akademis formal atau indeks kelulusan semata, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai etika, moral, dan kewarganegaraan yang bermartabat dalam realitas kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Oleh karena itu, penanaman nilai moral harus diposisikan sebagai substrat dasar dalam kurikulum dan ekosistem pendidikan demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berbudi pekerti luhur (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam bingkai epistemologi Hindu, pendidikan moral (*sila*) memegang peranan yang amat sentral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan spiritual (*jnana*) (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016). Moralitas dalam doktrin Hindu bukanlah sekadar sekumpulan tata tertib sosial atau konvensi kemasyarakatan yang bersifat sementara, melainkan lahir secara alami dari kesadaran mendalam akan ajaran *dharma* (Pudja, 2005). *Dharma* melandasi seluruh kebenaran, kewajiban mutlak, dan aturan universal yang membimbing tingkah laku manusia (Pudja, 2005). Kitab suci Weda secara konsisten menegaskan bahwa manusia diwajibkan untuk membina sifat-sifat kebajikan utama (*sadguna*), mengekang hawa nafsu, melatih pengendalian diri, mengikis perbuatan tercela, dan membaktikan seluruh aktivitas hidupnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui kebajikan konkret terhadap sesama makhluk (Pudja, 2005). Nilai-nilai moral ini merupakan cerminan langsung dari hukum kosmis yang abadi (*rta*), yang berfungsi memelihara keharmonisan, tatanan, dan keseimbangan di alam semesta (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016).

Landasan filosofis mengenai persatuan dan keselarasan sosial tersebut secara tegas terpatri dalam kitab suci *Ṛgveda* X.191.2 yang berbunyi: *"Saṃ gacchadhvaṃ saṃ vadadhvaṃ saṃ vo manāṃsi jānatām"* (Berjalanlah bersama, berbicaralah bersama, satukanlah pikiranmu sehingga tercipta keharmonisan) (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016). Sloka tersebut mengandung pesan teologis yang amat dalam bahwa keharmonisan hidup hanya dapat diwujudkan apabila setiap individu dalam komunitas memiliki kesatuan nurani, keterbukaan komunikasi, dan keselarasan visi (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016). Nilai persatuan, gotong royong, rasa saling menghormati, dan keharmonisan sosial yang diamanatkan oleh sloka ini menjadi pondasi abadi bagi pendidikan karakter. Pendidikan moral tidak hanya sebatas mengajarkan kategorisasi normatif tentang mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menuntun peserta didik untuk membina hubungan yang selaras pada tiga aras kehidupan: keharmonisan dengan Tuhan (*Parahyangan*), keharmonisan dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan keharmonisan dengan alam lingkungan (*Palemahan*), yang secara kristal dirumuskan dalam kearifan lokal Bali yakni falsafah *Tri Hita Karana* (Diakronika, 2019).

Lebih khusus lagi, kitab suci *Bhagavadgītā* menempatkan pengendalian diri (*dama*) dan kebersihan hati (*sattva-saṁśuddhi*) sebagai batu penjuru dari watak manusia luhur (Pudja, 2005). Dalam *Bhagavadgītā* XVI.1–3 dijelaskan perincian karakter-karakter ilahi (*Daivi Sampad*) yang wajib ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik, di antaranya kejujuran, kasih sayang, tanpa kekerasan, kesabaran, pengendalian diri, kesucian hati, rendah hati, dan tidak mudah marah (Pudja, 2005). Pengajaran teologis ini

membuktikan bahwa pendidikan moral Hindu senantiasa berfokus pada praksis atau latihan nyata (*sadhana*) yang diulang secara konsisten hingga mewujud menjadi karakter yang melekat kuat (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016). Dalam konteks keindonesiaan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bermartabat.

Akan tetapi, realitas zaman modern yang ditandai oleh arus globalisasi, hiperkonektivitas digital, serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak ganda yang sangat kompleks. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi tak terbatas yang mendukung efisiensi belajar. Namun di sisi lain, fenomena era disrupsi digital ini memicu krisis moral yang memprihatinkan di kalangan generasi muda. Maraknya dekadensi moral, lunturnya etika dan sopan santun, kecenderungan gaya hidup hedonistik-konsumtif, penurunan rasa empati sosial, erosi rasa bangga terhadap budaya lokal, perundungan siber (*cyberbullying*), hingga meningkatnya kecenderungan individualistik ekstrem menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Pendekatan pembelajaran moral tradisional yang hanya mengandalkan metode ceramah dogmatis atau hafalan teks terbukti tidak lagi efektif dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam *Bhagavadgītā* III.21, Sri Kṛṣṇa menegaskan pentingnya keteladanan dan media pembelajaran kontekstual sebagai sarana pendidikan moral: *"Yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janaḥ, sa yat pramāṇaṁ kurute lokas tad anuvartate"* (Apa pun yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi teladan akan diikuti oleh masyarakat; standar yang mereka tetapkan akan menjadi pedoman bagi orang lain) (Pudja, 2005). Ajaran tersebut memberikan makna bahwa pendidikan moral tidak hanya berlangsung melalui pengajaran verbal, melainkan terutama melalui contoh nyata dan media budaya yang dekat dengan dunia peserta didik. Kearifan lokal Bali memiliki tradisi lisan yang amat kaya berupa *Sekar Rare* (tembang atau lagu anak-anak tradisional) (Diakronika, 2019; Wiasti, 2021). Salah satu tembang *Sekar Rare* yang paling populer dan syarat akan bobot pendidikan etika adalah lagu *Bebek Putih Jambul* (Permadi, 2014). Lirik tembang ini mengandung rangkaian metafora simbolik mengenai kesucian, kepemimpinan yang bijaksana, solidaritas kelompok, dan keharmonisan hidup bersama. Namun, seiring pesatnya modernisasi, pemanfaatan *Sekar Rare* di lingkungan keluarga dan sekolah dasar semakin terpinggirkan oleh dominasi media digital modern (Wiasti, 2021).

Atas dasar pemikiran komprehensif tersebut, kajian ilmiah mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam Sekar Rare *Bebek Putih Jambul* dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter menjadi amat krusial dan mendesak untuk dilakukan (Diakronika, 2019; Permadi, 2014). Penelitian ini dirancang untuk membedah teks lirik lagu tidak hanya dari aspek estetika lisan, melainkan juga mengeksplorasi secara mendalam dimensi teologis, filosofis, semiotik, dan praktis pedagogisnya bagi dunia pendidikan dasar masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika

budaya yang diselaraskan dengan teks-teks teologis Hindu guna membedah struktur makna serta relevansi tembang *Bebek Putih Jambul* terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik pada era digital (Miles & Huberman, 1994; Permadi, 2014).

II. Pembahasan

1. Teks, Transkripsi, dan Analisis Semiotik Sekar Rare Bebek Putih Jambul

Tembang *Sekar Rare Bebek Putih Jambul* merupakan bagian integral dari tradisi sastra lisan masyarakat Hindu Bali yang tergolong ke dalam jenis tembang anak-anak (*gending rare*) dalam klasifikasi *Panca Gita* (Permadi, 2014; Wiasti, 2021). Secara tekstual, tembang ini memiliki lirik yang sangat singkat, padat, dan komunikatif dengan pola struktur fonetis yang riang serta mudah diingat oleh anak usia dini dan sekolah dasar (Diakronika, 2019). Transkripsi lirik dan terjemahan harfiah dari tembang ini adalah sebagai berikut (Kemendikbudristek, 2021):

Bebeke putih jambul
Makeber ngaje kanginan
Teked kaja kangin
Ditu ya tuwun mekelang
Briyak-briyuk mesileman

(Terjemahan: "Bebek berwarna putih dan memiliki jambul di kepalanya, terbang membumbung menuju arah timur laut. Sesampainya di arah timur laut, di sanalah mereka turun bersama-sama, kemudian bersuka ria mandi dan menyelam secara bersama-sama") (Kemendikbudristek, 2021).

Apabila ditinjau dari pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan tataran denotatif dan konotatif, setiap leksikal dalam lirik *Bebek Putih Jambul* tidak semata-mata menggambarkan perilaku biologis unggas air, melainkan berfungsi sebagai *signifier* (penanda) yang menyimbolkan *signified* (petanda) berupa ajaran etika, filosofi, dan norma moralitas manusia (Permadi, 2014). Kebiasaan bebek yang senantiasa hidup berdamai, berbaris rapi, serta tidak pernah saling bertengkar direfleksikan oleh para leluhur Bali sebagai cermin keteladanan bagi pembentukan watak peserta didik (Diakronika, 2019).

Tabel 1. Analisis Semiotik dan Makna Simbolik Lirik Tembang Bebek Putih Jambul

Tidak	Elemen Lirik / Penanda	Denotatif Makna (Harfiah)	Makna Konotatif / Simbolik Filosofis
1	*Bebek Putih Jambul*	Bebek berwarna putih dengan jambul bulu di kepala.	Simbol pribadi manusia suci (*śuddha*), berilmu, bijaksana, serta memiliki integritas moral dan budi pekerti terhormat.
2	*Makeber*	Terbang membumbung di udara secara berkelompok.	Simbol dinamika perjuangan hidup, cita-cita luhur, mobilitas sosial, dan semangat gotong royong.
3	*Kaja Kangin*	Arah mata angin timur laut.	Arah paling sakral (*utama*) dalam kosmologi Bali, zona kediaman para Dewa dan

Tidak	Elemen Lirik / Penanda	Denotatif Makna (Harfiah)	Makna Konotatif / Simbolik Filosofis
			orientasi spiritual menuju kesucian.
4	*Teked kaja kangin, ditu ya tuwun mekelang*	Sampai di timur laut lalu mendarat bersama secara teratur.	Pencapaian tujuan hidup yang dilandasi oleh kedisiplinan, ketaatan pada norma, dan solidaritas sosial.
5	*Briyak-briyuk mesileman*	Mandi dan menyelam bersama secara riang gembira.	Simbol keharmonisan, kerukunan, kebahagiaan kolektif, dan pembersihan diri (*penyucian moral*) dalam persaudaraan.

Sumber: Hasil Analisis Data (2026)

2. Dekomposisi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Berbasis Teologi dan Filologi Hindu Nilai Religius (Kesucian Diri dan Orientasi Spiritual)

Lirik *"Bebeke putih jambul"* dan *"makeber ngaje kanginan"* mengandung muatan pendidikan religiusitas yang amat mendalam (Permadi, 2014). Dalam teologi Hindu Bali, warna putih melambangkan sifat *Sattvam* (kesucian, kebenaran, dan kearifan), sementara jambul di atas kepala merupakan lambang kebijaksanaan (*jñāna*) dan keluhuran budi pekerti (Kemendikbudristek, 2021). Penunjukan arah *kaja kangin* (timur laut) dalam struktur kosmologi Bali (*Sanga Mandala*) memegang posisi paling sakral (*utama mandala*) yang dipandang sebagai *sthana* atau kediaman Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Diakronika, 2019). Dengan demikian, arah terbang bebek menuju *kaja kangin* mengajarkan pesan simbolik bahwa seluruh gerak dan aktivitas hidup manusia hendaknya senantiasa diorientasikan pada kesucian nurani dan pengabdian spiritual (*Parahyangan*).

Landasan teologis ini selaras dengan ajaran *Bhagavadgītā* XVI.1 yang menegaskan bahwa kesucian hati merupakan modal dasar pembentukan karakter ilahi (*Daivi Sampad*):

> *"Abhayaṁ sattva-saṁśuddhir*
> *jñāna-yoga-vyavasthitiḥ,*
> *dānaṁ damaś ca yajñaś ca*
> *svādhyāyas tapa ārjavam"*
> *(Artinya: "Keberanian yang lahir dari kesucian hati, keteguhan dalam pengetahuan rohani, kedermawanan, pengendalian diri, pelaksanaan yadnya, belajar kitab suci, bertapa, dan kejujuran merupakan sifat-sifat utama manusia yang luhur")* (Pudja, 2005).

3. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong (Menyama Braya)

Frasa *"Makeber ngaje kanginan"* menggambarkan formasi terbang sekawanan bebek yang selaras dan padu tanpa ada yang bertindak egois memisahkan diri dari kawanannya. Gambaran simbolik ini menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas, serta rasa persaudaraan universal (*Vasudhaiva Kutumbakam*). Dalam konteks kebudayaan Bali, nilai ini

direpresentasikan melalui konsep kearifan lokal *menyama braya* dan gotong royong, di mana setiap warga masyarakat diposisikan sebagai satu kesatuan ikatan persaudaraan yang saling menopang (Diakronika, 2019).

Amanat teologis mengenai pentingnya menjaga kebersamaan ini berakar dari ajaran *Ṛgveda* X.191.2:

> *"Saṃ gacchadhvaṃ saṃ vadadhvaṃ saṃ vo manāṃsi jānatām"*
> *(Artinya: "Berjalanlah bersama-sama, berbicaralah bersama-sama, dan satukanlah pikiranmu demi mewujudkan keharmonisan")*

(Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016).

4. Nilai Persatuan, Kerukunan, dan Anti-Kekerasan (Ahiṃsā)

Penggambaran perilaku bebek melalui frasa *"briyak-briyuk mesileman"* memperlihatkan suasana bersenang-senang, mandi, dan menyelam bersama di perairan tanpa adanya aksi saling patuk, perebutan wilayah, atau konflik destruktif[cite: 1, 6]. Perilaku alamiah bebek ini dijadikan media metatoris untuk mengajarkan pentingnya hidup rukun, bertoleransi, dan menjauhi tindak kekerasan (*Ahiṃsā*) dalam interaksi sosial masyarakat[cite: 1, 6].

Prinsip persatuan dan kerukunan ini sejalan dengan teks suci *Atharvaveda* III.30.4:

> *"Samānī va ākuṭiḥ samānā hṛdayāni vaḥ, samānam astu vo mano yathā vaḥ susahāsati"*
> *(Artinya: "Hendaknya tujuanmu sama, hatimu sama, dan pikiranmu sama sehingga engkau dapat hidup bersama dalam keharmonisan yang sempurna")* (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016).

5. Nilai Kedisiplinan dan Ketaatan Norma

Kedisiplinan terwujud secara tersirat dalam frasa *"teked kaja kangin, ditu ya tuwun mekelang"*, yang menggambarkan kepatuhan kawanan bebek saat terbang, mendarat, dan bergerak secara teratur mengikuti pemimpin kelompoknya. Kedisiplinan merupakan karakter krusial yang melatih peserta didik agar mampu mengendalikan diri, menaati tata tertib sekolah, serta patuh pada hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat (Lickona, 1991).

Prinsip kedisiplinan dalam menjalankan tugas kewajiban tanpa terikat oleh nafsu pribadi ini diajarkan dalam *Bhagavadgītā* III.19:

> *"Tasmād asaktaḥ satataṁ kāryaṁ karma samācara"*
> *(Artinya: "Oleh karena itu, lakukanlah segala kewajibanmu dengan tekun dan disiplin tanpa terikat pada hasil belaka")* (Pudja, 2005).

6. Nilai Kasih Sayang (Maitrī & Karuṇā) dan Kepedulian Lingkungan (Palemahan)

Keharmonisan kawanan bebek dalam tembang ini mencerminkan pengembangan empati, rasa kasih sayang (*maitrī* dan *karuṇā*), serta pandangan persahabatan terhadap seluruh ciptaan (Kemendikbudristek, 2021). Sebagaimana diamanatkan dalam *Yajurveda* 36.18: *"Mitrasya cakṣuṣā sarvāṇi bhūtāni samīkṣantām"* (Pandanglah seluruh makhluk dengan mata persahabatan yang penuh kasih

sayang) (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016).

Di samping itu, cara hidup bebek yang beraktivitas di lingkungan perairan tanpa merusak ekosistemnya mengajarkan nilai kepedulian lingkungan (*Palemahan*) yang sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana* (Diakronika, 2019). Hal ini berlandaskan *sloka Atharvaveda* XII.1.12: *"Mātā bhūmiḥ putro'haṁ pṛthivyāḥ"* (Bumi adalah ibuku, dan aku adalah putra-putri dari bumi ini) (Tim Penyusun Kemenristekdikti, 2016).

7. Relevansi Pedagogis Sekar Rare Bebek Putih Jambul terhadap Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Era Digital

Pemanfaatan *Sekar Rare Bebek Putih Jambul* sebagai media pembelajaran kontekstual di jenjang Sekolah Dasar memegang peranan yang amat strategis untuk memperkuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021; Wiasti, 2021). Pendekatan pembelajaran melalui tembang tradisional mampu mengintegrasikan tiga ranah pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) secara subliminal dan menyenangkan bagi anak-anak (Lickona, 1991; Permadi, 2014).

Tabel 2. Matriks Relevansi Nilai Moral Tembang Bebek Putih Jambul dengan Indikator Karakter dan Praktik Pembelajaran

Tidak	Nilai Moral Tembang	Indikator Karakter Peserta Didik	Bentuk Implementasi Praktis di Sekolah / Kelas
1	**Religiusitas & Kesucian**	Memiliki keimanan, ketaatan ibadah, kejujuran, dan kesucian nurani.	Pembiasaan doa bersama (*Tri Sandhya*), pelaksanaan Tri Kaya Parisudha, dan budaya kejujuran akademik.
2	**Gotong Royong & Kebersamaan**	Mampu bekerja sama dalam tim, inklusif, dan suka membantu.	Metode *cooperative learning*, pelaksanaan piket kelas bersama, dan kegiatan kerja bakti sekolah.
3	**Kedisiplinan & Ketaatan**	Hadir tepat waktu, taat aturan, dan bertanggung jawab atas tugas.	Penerapan tata tertib sekolah, budaya antre, serta pengumpulan tugas sekolah tepat waktu.
4	**Kepedulian Sosial & Kasih Sayang**	Memiliki empati, toleransi, dan menolak perundungan (*anti-bullying*).	Program penggalangan dana sosial, gerakan ramah teman, dan pencegahan perundungan siber (*cyberbullying*).

Tidak	Nilai Moral Tembang	Indikator Karakter Peserta Didik	Bentuk Implementasi Praktis di Sekolah / Kelas
5	**Cinta Damai & Musyawarah**	Menyelesaikan konflik secara damai dan mengutamakan dialog.	Pelatihan mediasi kawan sebaya, diskusi kelompok, dan membiasakan musyawarah kelas.
6	**Kepedulian Lingkungan**	Menjaga kebersihan, menghemat air, dan merawat ekosistem.	Program *Green School*, pemilahan sampah organik-anorganik, dan pemeliharaan taman sekolah.

Sumber: Sintesis Indikator PPK Kemendikbudristek (2026)

Pada era disrupsi digital yang ditandai oleh meluapnya informasi dan kecenderungan individualistik anak, enkulturasi nilai-nilai lokal melalui tembang tradisional menjadi pilar pembenteng karakter yang amat efektif (Diakronika, 2019). Tembang *Bebek Putih Jambul* dapat dikemas ulang ke dalam media digital interaktif—seperti animasi 2D/3D, video bernyanyi bersama di kanal YouTube, atau media gim edukatif berbasis kearifan lokal—sehingga mampu menarik minat generasi Z dan Alpha tanpa menghilangkan substansi etika dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Diakronika, 2019; Wiasti, 2021).

III. Penutup

Berdasarkan kajian komprehensif, analisis isi, dan eksegesis teologis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tembang *Sekar Rare Bebek Putih Jambul* bukan sekadar lagu permainan anak-anak (*gending rare*) yang bersifat rekreatif semata, melainkan sebuah artefak budaya lisan yang syarat akan kandungan nilai-nilai pendidikan moral (Permadi, 2014; Wiasti, 2021). Melalui simbol penanda seperti *bebek putih jambul*, *makeber ngaje kanginan*, dan *briyak-briyuk mesileman*, tembang ini memanifestasikan enam dimensi nilai etika utama, yaitu nilai religiusitas (kesucian nurani dan orientasi *Parahyangan*), kebersamaan dan gotong royong (*menyama braya*), persatuan dan kerukunan sosial (*Pawongan*), kedisiplinan dan ketaatan norma, kasih sayang universal (*maitrī* dan *karuṇā*), serta kepedulian ekologis (*Palemahan*) yang koheren dengan falsafah *Tri Hita Karana* serta teks suci Weda dan *Bhagavadgītā* (Diakronika, 2019; Pudja, 2005). Nilai-nilai filosofis-etatis ini memiliki relevansi pedagogis yang amat kuat dalam mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era digital (Kemendikbudristek, 2021). Pembelajaran etika berbasis kearifan lokal terbukti mampu mengintegrasikan aspek pemahaman, perasaan, dan tindakan moral peserta didik secara kontekstual dan menyenangkan (Lickona, 1991).

Sejalan dengan temuan dan urgensi penelitian ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis sebagai tindak lanjut aplikatif:

1. Bagi Pendidik dan Guru: Disarankan agar secara kreatif mengintegrasikan tembang-tembang *Sekar Rare* ke dalam kurikulum muatan lokal, pembelajaran Seni Budaya, maupun

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui metode variatif;

2. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan: Perlu dirumuskan regulasi pendukung yang mewajibkan revitalisasi media kearifan lokal Bali dalam modul ajar pendidikan karakter di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD);
3. Bagi Pengembang Media Edukasi: Disarankan untuk melakukan inovasi teknologi dengan mengemas *Sekar Rare* ke dalam format digital interaktif seperti aplikasi animasi, gim edukasi, dan konten media sosial kreatif guna membentengi generasi Z dan Alpha dari krisis moral di era disrupsi digital (Diakronika, 2019; Wiasti, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66–77. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/80

Gabriel Matanari, O., Ardini, N. W., & Sudirana, I. W. (2022). Teknologi sebagai jejak digital dalam komposisi musik berbasis langka Sekar. *Jurnal Estetika, Kreativitas dan Manajemen Seni*, 1(1), 37–41. https://doi.org/10.59997/jacam.v1i1.1595

Gazali, G., Juniati, J., Tahir, M., Suputra, G. K. A., & Mahera, K. A. (2023). Penguatan Wawasan Lokal Masyarakat Bali di Daerah Perantauan (Studi Kasus Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare): Kajian Hermeneutika. *Sawerigading*, 29(2), 185–196. https://doi.org/10.26499/sawerigading.v29i2.1544

Gazali, G., Ulinsa, U., & Yunidar, I. (2023). Tahapan Belajar Orang Bali dalam Gending Rare Ketut Garing. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 20–31. https://doi.org/10.25078/ds.v3i1.2330

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek.

Lickona, T. (1991). *Mendidik untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Yang Diperluas* (edisi ke-2). SAGE Publications.

Permadi, W. (2014). *Analisis Bentuk Lagu dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Sekar Rare di Bali* [Skripsi/Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pudja, I. G. (2005). *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Paramita.

Tim Penyusun Kemenristekdikti. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian

Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.

Wiasti, N. K. (2021). Sekar Rare sebagai Media Pembelajaran Nilai Etika Hindu di Pendidikan Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–48.